

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Konteks Penelitian**

Menurut Chaer dan Agustina (2014:14) bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, konsep dan perasaan. Bahasa itu beragam, karena ada banyak perbedaan penuturan seseorang dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Bahasa yang dimiliki masyarakat Indonesia sangat beragam, seperti bahasa Jawa, Banjar, Melayu, dan Indonesia. Perbedaan bahasa tersebut tidak menjadikan masyarakat Indonesia terpecah belah, karena adanya bahasa pemersatu yaitu Bahasa Indonesia.

Bahasa merupakan sebuah cara yang dilakukan manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan. Bahasa akan membuat seseorang tahu dan dapat memahami dengan apa yang di sampaikan oleh si penutur, dan dengan bahasa pula seseorang itu dapat menyampaikan apa yang ia ingin sampaikan kepada si penutur, kegiatan ini disebut dengan komunikasi. Dalam berkomunikasi manusia cenderung akan menggunakan bahasa dalam bentuk isyarat pada saat tertentu seperti ketika berbicara ke pada penderita tuna rungu atau tuna wicara. Sebaliknya, seseorang akan menggunakan bahasa dalam bentuk kata/ujaran untuk berkomunikasi kepada orang yang tidak memiliki kekurangan apapun.

Menurut Chaer dan Agustina (2014:11), bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa yang dimaksud adalah lambang-lambang dalam bentuk bunyi yang lazim disebut bunyi ujar atau bunya bahasa, misalnya lambang bahasa yang berbunyi “kucing” itu mengarah kepada hewan berkaki 4 yang berbulu dengan ukuran kecil serta memiliki taring dan cakar. Dalam kata yang berbunyi “pensil” itu mengarah kepada alat yang biasa digunakan anak kecil untuk menulis dan mudah untuk dihapus.

Menurut Chaer dan Agustina (2004 : 14), bahasa itu beragam, artinya, meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama. Tetapi, karena bahasa itu digunakan oleh penutur heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam. Ragam bahasa inilah yg nantinya memicu seseorang untuk menyusupkan kode bahasa (kata) satu ke bahasa yang kedua karena banyaknya pilihan istilah yang mereka miliki dalam proses berkomunikasi.

Penggunaan bahasa tidak bisa lepas dari kebiasaan dan pemerolehan bahasa tersebut. Pemerolehan bahasa ini tak lepas dari peran orang tua yang mulai mengajarkan bahasa sejak usia dini, dan dari sinilah seorang anak mendapatkan bahasa pertamanya yakni bahasa ibu (B1). Menurut KBBI, bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti lingkungan masyarakat dan keluarga. Misalnya seorang anak yang tumbuh dan besar di lingkungan yang menggunakan bahasa jawa, secara otomatis bahasa jawa inilah yang menjadi bahasa ibu (B1).

Setiap hari anak tersebut berkomunikasi menggunakan bahasa jawa, jadi tidak heran jika anak tersebut menguasai bahasa pertamanya.

Selain bahasa ibu (B1) seseorang cenderung mempelajari bahasa lain untuk tujuan tertentu. Menurut Harras dan Bachari (2009 : 72) bahasa kedua adalah bahasa yang diperoleh oleh manusia setelah pemerolehan bahasa pertama dengan penguasaan bahasa yang relatif sempurna. Seperti seseorang yang berasal dari suku Jawa, mereka cenderung menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi meskipun mereka mampu dan bahkan mahir dalam berbahasa indonesia. Hal inilah yang menyebabkan penggunaan bahasa kedua mengarah pada aspek-aspek tertentu dan fungsinya lebih sedikit dibandingkan dengan bahasa pertama.

Aspek-aspek tertentu ini mengarah ke dalam proses berkomunikasi dengan masyarakat luas, seperti dalam hal berpidato. Pidato sendiri merupakan hal umum yang terjadi di Indonesia, khususnya di daerah Trenggalek. Pemimpin kabupaten ini sering berpidato pada acara-acara yang diselenggarakan oleh masyarakat dengan tujuan untuk membuka atau memeriahkan acara tersebut.

Pidato pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia mengingat pidato ini disampaikan kepada khalayak ramai serta dipublikasikan dan bisa disaksikan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Nugroho (2015:291), Bahasa Indonesia memiliki fungsi dalam segala bidang, baik sosial, budaya, Pendidikan, dan Ilmu Pengetahuan. Peranan Bahasa Indonesia sebagai pengantar dan penghubung di masyarakat.

Menurut Bulan ( 2019:23) dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan bangsa, identitas nasional, media penghubung antar warga, antardaerah dan

antarbudaya, serta media pemersatu suku, budaya, dan bahasa di Nusantara. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam teks pidato seorang bupati ini diperkuat dalam Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 Pasal 5 bahwa “Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam pidato resmi presiden, wakil presiden, dan pejabat Negara lain yang disampaikan di dalam atau di luar negeri”,

Campur kode bukanlah sesuatu yang baru dalam berpidato. Seperti pidato yang disampaikan oleh Pak SBY dalam rangka memperingati HUT ke 69 RI, beliau membahas tentang permasalahan-permasalahan di laut cina selatan dan mencampurkan istilah-istilah yang berasal dari bahasa Inggris. Seperti “*middle income country, purchasing power parity, money politics, justice for all, dan development for all*”. Kasus lain adalah pada pidato yang disampaikan oleh Pak Jokowi dalam acara sidang tahunan MPR RI periode 2014-2019. Dalam pidatonya beliau menyisipkan penggunaan bahasa Inggris, bahasa daerah, dan bahasa keagamaan (hindu) seperti “*database, om swatiastu, e-litigasi, barek samo dipikua, ringan samo dijinjing*”

Melihat dari kedua contoh di atas, penggunaan campur kode dalam berkomunikasi terkhusus dalam berkomunikasi tidak dapat dihindari. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan menggunakan istilah maupun ada faktor lain yang melatarbelakangi hal tersebut. Fenomena peralihan bahasa yang terjadi saat penyampaian pidato oleh Pak Arifin (PA), dimana Beliau mengalihkan komunikasinya dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya yakni dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Sebagai contoh, pada konteks saat beliau membuka pidato, Beliau menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, pada saat

menyapa dan meminta respon kepada masyarakat Beliau menggunakan bahasa Jawa.

H. Mochamad Nur Arifin atau lebih sering disebut dengan nama Pak Ipin merupakan seorang yang menjabat sebagai Bupati Trenggalek sejak 28 Mei 2019. Sebelumnya Beliau adalah seorang Wakil Bupati Trenggalek bersama dengan Emil Dardak sebagai Bupati pada era yang lalu. Arifin menggantikan posisi sebagai Bupati karena Emil dilantik menjadi Wakil Gubernur Jawa Timur pada 12 Februari 2019. Beliau adalah pria kelahiran 7 April 1990 di Surabaya serta tumbuh dan berkembang di daerah Jawa Timur. Karena itulah beliau menguasai Bahasa Jawa.

Hal inilah yang membuat Beliau begitu fasih dalam berbahasa daerah dan mencampurkannya dengan Bahasa Indonesia dalam pidatonya. Hasilnya adalah pidato yang unik dan tidak monoton, hal itu dapat dilihat dari respon masyarakat sekitar yang sangat antusias dalam mendengarkan serta merespon pidato Beliau. Peristiwa ini tentunya menjadi sebuah fenomena unik dan langka serta layak untuk diteliti. Tentang campur kode dan alih kode yang biasanya terjadi pada kegiatan berkomunikasi dalam lingkup kecil (berbicara satu dengan yang lain) dan dibawa dalam lingkup yang lebih besar (pidato).

Di akhir masa jabatannya, Pak Emil mengadakan acara pelepasan Bupati dengan berpidato di depan umum, sebagai seorang Wakil Bupati PA juga ikut andil dengan menyampaikan pidatonya. Tidak hanya pada pidato pelepasan bupati, ada 4 pidato lain yang sama menariknya untuk diteliti. Keempat pidato tersebut yakni, pidato tentang peraturan baru terkait hajatan di era pandemi, pidato sambutan dalam acara apel banser dan ansoer di pantai prigi, pidato sambutan dalam

acara pisah sambut dengan penanggung jawab bupati trenggalek, dan pidato ucapan terimakasih kepada pemilih pemilu. Kesamaan dari kelima pidato ini adalah semuanya mengandung campur kode dan alih kode dalam bahasa jawa yang dimana sesuai untuk penelitian ini.

Pak Arifin (PA) merupakan orang nomor satu di Trenggalek yang mempunyai latar belakang dengan pengetahuan yang luas, dengan pernah mengenyam pendidikan di beberapa universitas. Sebagai seorang bupati, beliau diuntut untuk berkomunikasi dengan berbagai macam orang dan memiliki banyak relasi. Oleh karena itu, Arifin merupakan sosok yang tepat untuk dianalisis. Campur kode sangat menarik untuk diteliti, tentang bagaimana kode-kode itu di campur, apa tujuannya serta wujudnya bagaimana. Hal itulah yang mendasari saya sebagai peneliti tertarik untuk meneliti fenomena tersebut. Maka dari itu penulis memberi judul Skripsi ini dengan “Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pidato Bupati Trenggalek Periode 2021-2026”.

Peristiwa campur kode yang dilakukan oleh Beliau tidak hanya terjadi dalam acara pelepasan bupati saja, dan seolah menjadi kebiasaan, beliau mencampurkan kode-kode bahasa tertentu dalam beberapa pidato yang lain. Seperti dalam unggahan Suryo Aji Official dalam akun *YouTubenya*, isi pidato Beliau adalah himbauan kepada masyarakat tentang aturan baru terkait peraturan dalam hajatan. Pada pidato kali ini, beliau menyisipkan bahasa Inggris dan bahasa Jawa dalam pidato resminya.

Terlepas dari penggunaan campur kode yang digunakan PA dalam berpidato. Pada umumnya campur kode akan terkesan unik dan mengundang gelak tawa karena tidak sesuainya penggunaan kata dan posisi yang digunakan individu untuk meletakkan kata tersebut. Misalnya “Pitikku mati karena gering”, dalam kalimat tersebut terdapat dua bahasa yang saling terhubung untuk membentuk sebuah makna. Kata pitikku = bahasa Jawa, mati = bahasa Jawa/Indonesia, karena = bahasa Indonesia, dan gering = bahasa Jawa.

Ketidaksesuaian pemilihan kode bahasa tersebut berperan untuk menimbulkan kesan tertentu saat menyampaikan makna dalam sebuah kalimat. Tapi pak Ipin bisa leluasa mencampur-adukkan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam sebuah kalimat tanpa menimbulkan kesan aneh dalam pidatonya. Hal inilah yang menjadi pendorong bagi peneliti untuk meneliti tentang bagaimana wujud serta tujuan dari pencampuran kedua bahasa tersebut.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah menganalisis kelima pidato bupati Trenggalek Pak Arifin, guna mengetahui wujud campur kode dan tujuan dari penggunaan campur kode tersebut.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Adapun pertanyaan penelitian pada pembahasan ini meliputi :

1. Bagaimana wujud campur kode dan alih kode dalam pidato Pak Arifin?
2. Apa tujuan dari penggunaan alih kode dan campur kode tersebut?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan wujud campur kode dalam berpidato beliau.
2. Mengetahui tujuan di adakannya campur kode dalam pidato beliau.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka akan dikemukakan kegunaan penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis dari penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk pengembangan pidato, khususnya dalam penggunaan bahasa saat menyampaikan gagasan.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai dokumentasi dan sumber rujukan bagi penelitian yang selanjutnya, sekaligus sebagai bahan kajian bagi mahasiswa.

### b. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini bagi pembaca diharapkan dapat lebih memahami tentang penggunaan alih kode dan campur kode dalam menyampaikan pidato.

### c. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi, inspirasi maupun bahan perbandingan penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

## **1.6 Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kekeliruan dalam mengartikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka akan dijelaskan pengertian terkait dalam penelitian:

### **1.6.1 Penegasan Konseptual**

#### **1.6.1.1 Pidato**

Menurut KBBI V, pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak. Pidato biasanya disampaikan pada konteks yang lebih umum,

#### **1.6.1.2 Campur kode**

Menurut KBBI V, campur kode penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa.

#### **1.6.1.3 Alih kode**

Menurut KBBI V, alih kode adalah penggunaan bahasa lain atau variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena ada partisipan lain.

## **1.7 Penegasan Operasional**

Penelitian dengan judul "Analisis Pidato Bupati Trenggalek Pak Arifin dengan Pendekatan sociolinguistik" merupakan penelitian yang mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan suatu peristiwa untuk mengetahui penyebab, tujuan, dan kosa kata yang digunakan dalam berpidato oleh Bupati Trenggalek Pak Arifin dalam menyampaikan pidatonya.

## **1.8 Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah memahami pembahasann yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan. Penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut: Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, halaman keaslian tulisan, halaman daftar tabel, halaman daftar bagan, halaman abstrak, dan halaman daftar isi. Bagian inti, terdiri dari enam bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

1.8.1 Bab I Pendahuluan, meliputi: latar konteks penelitian, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, penegasan operasional, dan sistematika pembahasan.

1.8.2 Bab II kajian pustaka, terdiri dari : deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan penelitian terdahulu.

1.8.3 Bab III metode penelitian, meliputi : jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tahap-tahap penelitian yang terdiri dari: transkrip, klasifikasi data, reduksi, koding, identifikasi, penyajian, dan penarikan simpulan

1.8.4 Bab IV hasil penelitian meliputi deskripsi data, analisis data, dan temuan penelitian.

1.8.5 BAB V Pembahasan sesuai dengan fokus masalah.

1.8.6 BAB VI penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan saran. Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.